

BINGKAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM SEMESTA

I Nyoman Payuyasa

Program Studi Produksi Film dan Televisi, FSRD, ISI Denpasar

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai macam bentuk nilai kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah. Di tengah perkembangan arus modern ini kearifan lokal adalah salah satu hal yang dapat dipandang sebagai sebuah benteng dari krisis modernitas dan kerusakan alam. Dewasa ini berbagai masalah kerusakan alam seperti perubahan iklim yang tak menentu, polusi udara yang tak bisa terbantahkan, dan pemanasan global tengah terjadi. Fenomena ini kemudian tervisualkan dengan baik dalam sebuah film berjudul “Semesta”. Film ini mengangkat cara-cara positif yang dapat dilakukan masyarakat untuk membantu memelankan dampak perubahan iklim. Film “Semesta” memberikan sebuah potret pembelajaran tentang betapa pentingnya memaksimalkan kearifan lokal, tradisi, dan kepercayaan untuk menjaga lingkungan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dalam film dokumenter “Semesta” terdapat beberapa kearifan lokal, tradisi, dan kepercayaan yang dapat membantu memelankan kerusakan alam dan perubahan iklim seperti kearifan lokal Nyepi di Bali, aturan-aturan tradisi adat di Sungai Utik, Kalimantan Barat, ajaran dan tatanan hidup dari gereja di Nusa Tenggara Timur, tradisi Sasi di Papua Barat, dan penceramahan tentang pelestarian lingkungan dan gajah khususnya di Aceh.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Film “Semesta”

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam bentuk nilai kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah. Kearifan lokal sendiri adalah sebuah bentuk pengalaman hidup yang telah menjadi sebuah pemahaman dan pandangan hidup masyarakat pemangkunya. Suhartini (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah tata nilai atau perilaku hidup bermasyarakat setempat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan secara arif. Arif dalam hal ini dapat dimaknai sebuah pemikiran dan tindakan yang bijaksana, cerdas, dan pandai dalam menyikapi sesuatu. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli masyarakat yang telah secara turun temurun menjadi sebuah budaya dan tatanan hidup serta berperilaku dalam bermasyarakat.

Di tengah perkembangan arus modern ini kearifan lokal adalah salah satu hal yang dapat dipandang sebagai sebuah benteng dari krisis modernitas. Tidak bisa dipungkiri kemajuan zaman dan teknologi mengubah banyak hal di dunia. Perubahan ini tentu saja memiliki dampak baik dan dampak buruk. Dampak buruk perkembangan zaman bisa dilihat dari berbagai kerusakan alam yang terjadi di dunia. Perubahan iklim yang tak menentu, polusi udara yang tak bisa terbantahkan, dan pemanasan global adalah bentuk pengaruh buruk dari perkembangan zaman ini. Dari segi nilai, perkembangan zaman mengubah tata cara dan perilaku manusia. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa di zaman modern ini terjadi sebuah degradasi moral di tengah masyarakat. Banyak kasus-kasus yang mencerminkan merosotnya karakter yang mengaju pada norma-norma yang berlaku. Padahal jika dilihat masalah seperti ini seharusnya tidak terjadi mengingat kekayaan *local genius* yang ada.

Berkaitan dengan kearifan lokal sebagai sebuah benteng modernitas dan permasalahan perkembangan zaman ini, mengingatkan penulis terhadap sebuah film yang berjudul "Semesta". Film "Semesta" adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat bentuk kearifan lokal yang tersebar di Indonesia. Film ini dirilis pada tanggal 30 Januari 2020. Dikutip dari *Kompas.com*, film "Semesta" adalah karya sutradara Chairun Nissa dan produser Nicholas Saputra serta Mandy Marahimin, yang menceritakan tujuh tokoh di Indonesia yang mengajak warga sekitar wilayahnya untuk menjaga keseimbangan alam. Tujuh tokoh ini berasal dari daerah Bali, Kalimantan Barat, Manggarai Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Aceh, Yogyakarta, dan Jakarta.

Ketujuh tokoh dari masing-masing daerah ini menginisiasi untuk memaksimalkan kearifan lokal di daerahnya masing-masing untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang

terjadi. Tokoh pertama yang muncul adalah Tjokorda Raka Kerthyasa Tjokorda Raka Kerthyasa, seorang tokoh budaya dari Ubud, Bali. Dalam konteks ini kearifan lokal yang diangkat adalah perayaan Hari Raya Nyepi. Tokoh kedua adalah Agustinus Pius Inam seorang Kepala Dusun di Sungai Utik, Kalimantan Barat. Tokoh ini menggiatkan pemahaman terhadap masyarakat untuk selalu mematuhi dan mengikuti tata cara adat dalam melindungi dan melestarikan hutan. Tokoh yang ketiga adalah Romo Marselus Hasan, pemimpin agama Katolik di Bea Muring, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Romo Marselus bersama masyarakatnya membangun pembangkit listrik tenaga mikrohidro untuk mengurangi emisi berbahaya yang keluar dari generator. Tokoh keempat adalah Almina Kacili. Seorang tokoh perempuan kepala kelompok wanita gereja di Kapatcol, Papua Barat. Kearifan lokal yang diangkat adalah tradisi sasi. Tokoh kelima adalah Muhammad Yusuf Muhammad Yusuf, seorang imam di Desa Pameu, Aceh. Tokoh keenam adalah Iskandar Waworuntu Iskandar Waworuntu. Tokoh ketujuh adalah Soraya Cassandra.

Mengangkat fenomena di atas menjadi sebuah film dokumenter adalah sebuah hal yang sangat tepat. Hal ini akan dapat menyebarluaskan kebaikan ke seluruh penjuru tanah air. Mengingat sebuah film terutama film dokumenter adalah media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara bersama. Hal ini dikuatkan oleh Prihantono (2009 : 10) yang meyakini bahwa film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya. Mandy Marahimin, selaku produser film, juga menyatakan fokus ide film ini adalah mengangkat cara-cara positif yang dapat dilakukan masyarakat untuk membantu memelankan dampak perubahan iklim. Oleh karena pentingnya materi yang dimuat dalam film dokumenter di atas dalam rangka mengatasi dampak buruk modernisasi dan kerusakan lingkungan, maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih mendalam terkait nilai kearifan lokal yang tersaji dalam film “Semesta” ini.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan hal-hal terkait sinopsis film semesta, dan analisis bentuk kearifan lokal yang digambarkan sebagai sebuah cara untuk menyelamatkan lingkungan.

Sinopsis Film

Judul Film : Semesta
Sutradara : Chairun Nissa
Produser : Nicholas Saputra

Musik : Indra Perkasa
Sinematografi : Aditya Ahmad
Tahun Rilis : 30 Januari 2020

Cerita film

Film “Semesta” adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat bentuk kearifan lokal yang tersebar di Indonesia. Film ini dirilis pada tanggal 30 Januari 2020. Film “Semesta” menceritakan tujuh tokoh di Indonesia yang mengajak warga sekitar wilayahnya untuk menjaga keseimbangan alam. Tujuh tokoh ini berasal dari daerah Bali, Kalimantan Barat, Manggarai Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Aceh, Yogyakarta, dan Jakarta.

Ketujuh tokoh dari masing-masing daerah ini menginisiasi untuk memaksimalkan kearifan lokal di daerahnya masing-masing untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Tokoh pertama yang muncul adalah Tjokorda Raka Kerthyasa Tjokorda Raka Kerthyasa, seorang tokoh budaya dari Ubud, Bali. Dalam konteks ini kearifan lokal yang diangkat adalah perayaan Hari Raya Nyepi. Tokoh kedua adalah Agustinus Pius Inam seorang Kepala Dusun di Sungai Utik, Kalimantan Barat. Tokoh ini menggiatkan pemahaman terhadap masyarakat untuk selalu mematuhi dan mengikuti tata cara adat dalam melindungi dan melestarikan hutan. Tokoh yang ketiga adalah Romo Marselus Hasan, pemimpin agama Katolik di Bea Muring, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Romo Marselus bersama masyarakatnya membangun pembangkit listrik tenaga mikrohidro untuk mengurangi emisi berbahaya yang keluar dari generator. Tokoh keempat adalah Almina Kacili. Seorang tokoh perempuan kepala kelompok wanita gereja di Kapatcol, Papua Barat. Kearifan lokal yang diangkat adalah tradisi sasi. Tokoh kelima adalah Muhammad Yusuf Muhammad Yusuf, seorang imam di Desa Pameu, Aceh. Tokoh keenam adalah Iskandar Waworuntu. Tokoh ketujuh adalah Soraya Cassandra seorang petani dari Jakarta. Ia melakukan kampanye prinsip-prinsip belajar dari alam yang secara kreatif mengubah tanah di kota menjadi hijau kembali.

Bentuk Kearifan Lokal dalam Film “Semesta”

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam film ini akan disajikan secara berurutan dari awal film sampai akhir film.

1. Kearifan Lokal Nyepi di Bali

Kearifan lokal Bali yang diangkat dalam film ini adalah hari raya Nyepi. Hal ini dapat dilihat dari visual pada detik ke 0.45. Dalam visual ini terlihat banyak masyarakat



menggunakan pakaian adat Bali secara beriringan berjalan menuju pantai. Kemudian muncul tulisan yang memberikan sedikit gambaran dari aktivitas tersebut, “Di hari-hari menjelang Nyepi, masyarakat menjalankan upacara pembersihan di seluruh Bali.” Tokoh Tjokorda Raka Kerthyasa Tjokorda Raka Kerthyasa, dalam wawancara di film ini menyatakan bahwa setiap desa di Bali memiliki tradisi melasti atau pelastian ke laut atau ke sumber mata air. Melasti adalah salah satu rangkaian acara hari raya Nyepi yang memiliki arti pembersihan atau penyucian diri secara jasmani maupun rohani.

Secara spiritual acara melasti adalah upacara yang bertujuan untuk melakukan pembersihan atau penyucian *bhuana alit* /mikrokosmos atau diri manusia itu sendiri dan *bhuana agung*/makrokosmos atau alam semesta secara menyeluruh. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa kearifan lokal ini memiliki tujuan mulia untuk menjaga kebaikan semesta beserta isinya.

Kearifan lokal utama yang diangkat dalam film ini adalah hari raya Nyepi. Sebuah hari raya atau acara yang mengharuskan manusia menghentikan segala bentuk aktivitasnya di Bali. Dalam hari raya Nyepi ini kemudian terdapat ajaran *Catur Brata Penyepian*. *Catur Brata Penyepian* adalah sebuah ajaran yang memiliki arti empat larangan atau pantangan yang harus ditaati umat Hindu saat hari raya Nyepi berlangsung. Empat pantangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Amati Geni* atau tidak menyalakan Api

Amati Geni atau tidak menyalakan Api adalah kewajiban pertama yang harus ditaati oleh umat Hindu Bali saat melaksanakan brata penyepian. Api dalam konteks ini tidak hanya

dalam artian denotatif, tetapi juga juga mengarah pada arti sifat ego dan nafsu manusia. Pelaksanaan brata *amati geni* dalam konteks makna denotatif dapat dilihat dari tidak diperbolehkannya menghidupkan lampu selama 24 jam.

2. *Amati Lelanguan* atau tidak melaksanakan kegiatan

Amati Lelanguan atau tidak melaksanakan kegiatan adalah sebuah kewajiban yang mengharuskan masyarakat Hindu Bali untuk tidak melakukan aktivitas apapun. Dalam hal ini idealnya masyarakat Hindu Bali melakukan tapa semadi termasuk puasa.

3. *Amati lelungan* atau tidak bepergian

Amati Lelungan atau tidak bepergian adalah sebuah pantangan untuk bepergian, baik itu keluar rumah ataupun sejenisnya.

4. *Amati karya* atau tidak bekerja

Amati Karya atau tidak bekerja. Tidak melakukan aktivitas pekerjaan dan evaluasi diri dalam kaitan dengan karya atau merenungi perjalanan hidup dalam setahun.

Pantangan-pantangan dalam hari raya Nyepi ini memberi dampak yang sangat luar biasa terhadap alam semesta. Dalam film disampaikan bahwa hari raya Nyepi menghemat 30.000 ton karbon bagi atmosfer bumi, mengurangi emisi harian di Bali hingga sepertiga. Hal



ini menjadikan hari raya Nyepi sebagai salah satu kearifan lokal yang mampu menjaga kebaikan alam semesta.

2. Kearifan Lokal di Sungai Utik, Kalimantan Barat

Film “Semesta” selanjutnya mengangkat sebuah kehidupan masyarakat di Sungai Utik, Kalimantan Barat. Dalam film dinyatakan bahwa masyarakat adat di daerah ini mengelola

hutan-hutan terbaik di dunia. Dengan cepatnya laju deforestasi, masyarakat adat adalah harapan terbesar masyarakat luas terhadap perlindungan hutan.

Masyarakat di Sungai Utik merasa memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hutan yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal ini karena setiap generasi penerus di masyarakat ini ditekankan sebuah pesan bahwa barang siapa yang tinggal di Sungai Utik, merekalah yang memiliki hutan tersebut. Namun, hal ini tidak lantas membuat masyarakat di wilayah ini boleh mengambil apapun yang ada di hutan secara seenaknya. Masyarakat memiliki aturan, yaitu siapa pun tidak bisa menebang pohon sembarangan tanpa izin atau tanpa musyawarah terhadap masyarakat. Ada sebuah aturan adat yang menyepakati setiap orang hanya boleh menebang tiga pohon dalam setahun. Itupun tidak mereka lakukan aktivitas penebangan karena maraknya terjadi penebangan liar di hutan. Masyarakat Sungai Utik juga memiliki kepercayaan terhadap hutan keramat. Hutan keramat adalah hutan yang tidak boleh ditebang dan tidak boleh diambil sama sekali. Kepercayaan yang mentradisi ini sangat menguntungkan keberadaan hutan terjaga dengan baik.

Tata hidup dan aturan hidup masyarakat di Sungai Utik memberikan sebuah pembelajaran yang sangat penting dalam usaha pelestarian hutan. Indonesia memiliki banyak hutan, tetapi sebagian besar juga sudah mengalami kerusakan akibat dari eksploitasi besar-besaran. Dalam film ini juga dijabarkan sebuah data dalam satu abad terakhir, 50% hutan Kalimantan telah hilang akibat deforestasi. Secara global, proses ini menyumbang 15% emisi penyebab perubahan iklim. Hal ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal menjadi sebuah harapan besar dalam usaha pelestarian hutan.

3. Kearifan Lokal di Bea Muring, Manggarai, Nusa Tenggara Timur

Bagian ketiga dalam film ini memotret perjuangan masyarakat di desa Bea Muring, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang dipimpin oleh Romo Marselus Hasan. Romo Marselus Hasan bercerita tentang kegelisahannya saat melihat banyak masyarakat yang menggunakan generator untuk mendapatkan listrik. Hal ini memicu banyak polusi udara yang dihasilkan di samping juga suara bising setiap malam. Berangkat dari masalah ini kemudian muncul ide untuk membuat listrik dari tenaga air. Ide ini tentu saja akan memiliki dampak yang baik bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan memanfaatkan aliran air yang alami, mikro hidro menjadi sebuah pembangkit listrik yang ramah lingkungan. Suatu teknologi yang ramah lingkungan akan dipastikan juga ramah dan baik untuk manusia. Film ini memberikan pesan

kepada masyarakat luas, terutama bagi 1,6 juta keluarga di Indonesia yang belum memiliki



akses listrik, mikro hidro ini adalah solusi yang lebih berpihak kepada alam.

Romo menjelaskan dalam film “Semesta” ini bahwa apa yang dilakukannya bersama masyarakat untuk menjaga lingkungan adalah sebuah kepatuhan terhadap ajaran dan kepercayaan. Di dalam gereja ada imbauan untuk masyarakat mampu menjaga lingkungan hidup. Romo Marselus Hasan juga menyampaikan adanya ajaran bahwa manusia diberi mandat untuk menjaga dan memelihara ciptaan tuhan. Manusia diberikan keleluasaan untuk menguasai alam, tetapi juga dituntut untuk menjaga dan memelihara. Ajaran dan konsep ini memiliki nilai positif untuk keberlangsungan alam semesta bahkan juga manusia itu sendiri.

4. Kearifan Lokal di Kapatcol, Papua Barat

Kerusakan alam tidak hanya terjadi dalam wilayah daratan, tetapi juga perairan atau laut. Indonesia sebagai negara maritim memiliki laut yang luas. Salah satu kekayaan biota laut yang sangat terkenal di Indonesia bahkan dunia adalah Raja Ampat, Papua. Dalam film “Semesta” disampaikan bahwa Raja Ampat adalah salah satu wilayah di dunia yang vital untuk tempat berkembang biota laut. Hal ini karena Raja Ampat menjadi rumah bagi 75% jenis terumbu karang dunia dan 1.400 spesies ikan. Dengan adanya ancaman kenaikan permukaan laut dan penangkapan ikan berlebih, masyarakat di kepulauan ini memiliki cara untuk menjaga wilayah pesisir yang merupakan sumber kehidupan mereka. Cara tersebut adalah sebuah adat yang bernama sasi.



Sasi adalah adat di kepulauan bagian timur Indonesia yang melarang masyarakat mengambil hasil laut di daerah tertentu dalam jangka waktu yang disepakati. Sasi adalah tempat yang dijaga dan dilindungi, tidak ada yang boleh mengambil sesuatu di daerah itu. Warga Desa Kapatcol bersiap membuka sasi selama seminggu setelah ditutup selama enam bulan. Masyarakat di desa ini menentang keras mengambil hasil laut secara berlebihan karena ini berdampak buruk ke depan. Selain itu mereka juga melarang keras masyarakat luar menggunakan bom dalam mencari ikan yang mengakibatkan karang rusak dan telur ikan mati.

Kearifan lokal masyarakat Raja Ampat ini adalah sebuah potret pembelajaran bagi masyarakat luas tentang cara yang bisa dilakukan untuk menjaga ekosistem laut.

5. Kearifan Lokal di Desa Pameu, Aceh

Permasalahan alam yang muncul di Desa Pameu, Aceh, adalah masuknya gajah ke kampung atau desa. Masuknya gajah ini sebagai sebuah akibat dari hilangnya habitat gajah karena banyak terjadinya kerusakan hutan. Dalam film “Semesta” disampaikan bahwa dalam satu generasi, gajah Sumatra kehilangan 50% populasi dan 70% habitatnya. Hal ini mengakibatkan gajah masuk ke desa dan merusak tanaman milik warga.



Menyikapi hal ini Muhammad Yusuf adalah seorang imam di Desa Pameu, Aceh, selalu berusaha mengingatkan warga melalui kegiatan ceramah untuk menjaga kelestarian lingkungan. Bahkan ceramah diberikan sejak dini kepada anak-anak. Konsep yang dipegang secara teguh dan diajarkan dengan saksama adalah baik manusia, baik alam. Buruk manusia, buruk alam. Sebagai manusia kita harus menjaga lingkungan baik alam laut maupun darat. Alam yang rusak akan berdampak langsung terhadap manusia. Contohnya saja binatang liar seperti gajah yang masuk ke desa atau kampung. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya penebangan hutan yang merupakan tempat hidup gajah. Hal ini memberikan sebuah pembelajaran bahwa untuk menjaga lingkungan bisa dimulai dari hal yang paling mendasar. Menjadikan sikap peduli lingkungan sebagai sebuah tradisi dan adat.

PENUTUP

Film “Semesta” memberikan sebuah potret pembelajaran tentang betapa pentingnya memaksimalkan kearifan lokal, tradisi, dan kepercayaan untuk menjaga lingkungan. Tidak dapat dipungkiri kondisi alam semesta sedang tidak baik-baik saja. Diperlukan penggiatan dan pemaksimalan nilai-nilai yang mampu menjaga keseimbangan alam semesta. Seperti yang divisualkan dalam film dokumenter “Semesta” beberapa kearifan lokal, tradisi, dan kepercayaan yang dapat membantu memelankan kerusakan alam dan perubahan iklim sebagai akibat dari perkembangan zaman yang keblablasan adalah kearifan lokal Nyepi di Bali, aturan-aturan tradisi adat di Sungai Utik, Kalimantan Barat, ajaran dan tatanan hidup dari gereja di

Nusa Tenggara Timur, tradisi Sasi di Papua Barat, dan penceramahan tentang pelestarian lingkungan dan gajah khususnya di Aceh. Tentu saja kekayaan kearifan lokal lain masih banyak yang perlu dikembangkan lagi secara bersama-sama untuk mencapai alam yang damai.

DAFTAR RUJUKAN

Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Suhartini. 2009. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan." Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tionardus, Melvina. 2020. "Sinopsis Film Dokumenter Semesta, Kisah 7 Pegiat Lingkungan di Indonesia." <https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/30/085024066/sinopsis-film-dokumenter-semesta-kisah-7-pegiat-lingkungan-di-indonesia?page=all>. Diakses 30 Januari 2020.